

Analysis of the Differences in Financial Performance of Islamic Banks and Conventional Banks Using the Camel Ratio

Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional Menggunakan Rasio Camel

Maya Novianti¹⁾; Saiful²⁾; Halimatusyadiah²⁾

^{1,2)} Universitas Pat Petulai

Email: ¹⁾ mavanovianti90@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [12 May 2021]

Revised [25 May 2021]

Accepted [29 June 2021]

KEYWORDS

Capital Adequacy Ratio, Return On Risk Asset, Net Profit Margin, Return on Asset and Loan to Deposit Ratio

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui perbedaan kinerja keuangan antara bank konvensional dan bank syariah periode 2014-2019 menggunakan proksi rasio keuangan (CAMEL). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah. Besar sampel adalah 29 Bank, yang terdiri dari 20 Bank Konvensional dan 9 Bank Syariah. Metode analisis data yang digunakan adalah uji beda one way ANOVA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan bank konvensional dengan kinerja keuangan bank syariah dilihat dari Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Profit Margin (NPM) dan Loan to Deposit Ratio (LDR). Sedangkan rasio kinerja keuangan Return On Risk Asset (RORA) dan Return On Asset (ROA) Bank Konvensional dan Bank Syariah tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze and to know the difference of financial performance between conventional bank and sharia bank period 2014-2019 using financial ratio proxy (CAMEL). The data used in this research is secondary data obtained from financial reports of Conventional Bank and Sharia Bank. The sample size is 29 Banks, consisting of 20 conventional banks and 9 Syariah banks. Data analysis method used is one way ANOVA difference test. The result of the research shows that there is a significant difference between conventional bank financial performance and financial performance of sharia bank seen from Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Profit Margin (NPM) and Loan to Deposit Ratio (LDR). While, the ratio of Return On Risk Asset (RORA) and Return On Asset (ROA) financial performance of conventional Bank and Bank of Sharia could not significant difference.

PENDAHULUAN

Bank adalah lembaga keuangan yang menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya kepada masyarakat. Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian suatu negara. Dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 dijelaskan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Dilihat dari sisi usaha, pengelompokan bank dibedakan atas 2 (dua) kelompok, yaitu bank konvensional dan bank syariah. Kedua kelompok bank ini bersaing ketat untuk menunjukkan good performance di mata masyarakat, sehingga melakukan strategi dan upaya-upaya pengembangan usaha besar-besaran. Perbedaan utama antara Bank Syariah dan Bank Konvensional yakni pembagian keuntungan. Bank Konvensional sepenuhnya menerapkan sistem bunga atau riba. Hal ini karena kontrak yang dilakukan bank sebagai mediator penabung dengan peminjam dilakukan dengan penetapan bunga. Karena nasabah telah mempercayakan dananya, maka bank harus menjamin pengembalian pokok beserta bunganya. Selanjutnya keuntungan bank adalah selisih bunga antara bunga tabungan dengan bunga pinjaman. Jadi para penabung mendapatkan keuntungan dari bunga tanpa keterlibatan langsung dalam usaha. Demikian juga pihak bank tidak ikut merasakan untung rugi usaha tersebut.

Sedangkan di Bank Syariah dana masyarakat yang disimpan di bank disalurkan kepada para peminjam untuk mendapatkan keuntungan, hasil keuntungan akan dibagi antara pihak penabung dan pihak bank sesuai perjanjian yang disepakati. Namun bagi hasil yang dimaksud adalah bukan membagi keuntungan atau kerugian atas pemanfaatan dana tersebut. Keuntungan dan kerugian dana nasabah yang dioperasikan sepenuhnya menjadi hak dan tanggung jawab dari bank. Penabung tidak memperoleh

imbalan dan tidak bertanggung jawab ketika terjadi kerugian, penabung akan mendapat bonus sesuai kesepakatan.

Dari perbandingan itu terlihat bahwa dengan sistem riba pada Bank Konvensional penabung akan menerima bunga sebesar ketentuan bank. Namun pembagian bunga tidak terkait dengan pendapatan bank itu sendiri. Sehingga berapapun pendapatan bank, nasabah hanya mendapatkan keuntungan sebesar bunga yang dijanjikan saja. Sekilas perbedaan itu memperlihatkan di Bank Syariah nasabah mendapatkan keuntungan bagi hasil yang jumlahnya tergantung pendapatan bank. Apabila pendapatan Bank Syariah naik maka semakin besar jumlah bagi hasil yang didapat nasabah. Ketentuan ini juga berlaku jika bank mendapatkan keuntungan sedikit. Dari perbedaan kedua bank tersebut sehingga perlu dilakukan perbandingan kinerja keuangannya sehingga diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam peningkatan kualitas pelayanan bank.

Kinerja dan kesehatan bank merupakan unsur yang penting bagi bank, karena kita dapat menilai kualitas suatu bank terhadap bank lain. Analisis kinerja keuangan bank dimulai dengan me-review data laporan keuangan, menghitung, membandingkan atau mengukur, menginterpretasikan dan memberi solusi. Perhitungan yang dilakukan untuk menganalisis kinerja keuangan bank dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik analisis, diantaranya dengan menggunakan teknik analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan teknik analisis yang cepat dalam mengetahui kinerja keuangan suatu bank. Analisis rasio CAMEL (Capital, Asset Quality, Management, Earnings dan Liquidity) yaitu suatu analisis keuangan bank dan alat pengukuran kinerja bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk mengetahui tentang tingkat kesehatan bank yang bersangkutan dari berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank dengan menilai faktor-faktor penilaian tingkat kesehatan bank (Kasmir, 2007).

Banyak pihak yang berkepentingan dengan penilaian kinerja pada sebuah perusahaan perbankan, diantaranya bagi para manajer, investor, pemerintah, masyarakat bisnis maupun lembaga lain yang terkait. Manajemen memerlukan hasil penilaian terhadap kinerja unit bisnisnya, yaitu untuk memastikan tingkat ukuran keberhasilan para manajer dan sebagai evaluasi penyusunan perencanaan operasional perusahaan pada masa yang akan datang. Kinerja perbankan yang baik akan menarik minat investor untuk melakukan investasi pada perbankan, hal ini dikarenakan investor melihat semakin sehat suatu bank maka manajemen bank tersebut baik, serta diharapkan bisa memberikan return yang memadai. Pemerintah sangat berkepentingan terhadap penilaian kinerja suatu lembaga keuangan, sebab pemerintah mempunyai fungsi yang strategis dalam rangka memajukan dan meningkatkan perekonomian negara. Sedangkan masyarakat sangat menginginkan agar badan usaha pada sektor lembaga keuangan ini sehat dan maju sehingga dapat dicapai efisiensi dana, berupa biaya yang murah dan efisiensi (Ardana, 2003).

Ningsih (2012) melakukan penelitian pada bank umum konvensional dan bank umum syariah (Bank Mandiri Tbk, Bank Mega Tbk, Bank Syariah Mandiri Tbk, dan Bank Mega Syariah Tbk) periode tahun 2006-2010 dengan studi untuk menilai kinerja keuangan perbankan dengan menggunakan analisis rasio laporan keuangan. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa tingkat likuiditas bank umum syariah lebih baik dibanding dengan bank umum konvensional, sedangkan bank umum konvensional memiliki tingkat rentabilitas yang lebih baik dibandingkan dengan bank umum syariah. Rahman (2012) melakukan penelitian pada bank konvensional dan bank syariah (Bank Central Asia Tbk dan Bank Syariah Mandiri Tbk) periode tahun 2001-2010 dengan studi untuk menilai perbandingan kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional yang ditinjau dari rasio-rasio keuangannya. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja yang signifikan pada tingkat likuiditas dan tingkat rentabilitas antara bank syariah dan bank konvensional. Hasil riset Biro Riset Infobank terhadap 138 bank (Infobank, 2016) menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank konvensional lebih mendominasi dari pada syariah.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Ningsih (2012) dan Rahman (2012) yaitu bermaksud melakukan analisis kinerja keuangan dengan menggunakan metode CAMEL. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sampel bank yang akan diteliti. Pada penelitian ini, penelitian dilakukan pada seluruh bank Syariah dan bank konvensional. Perbedaan selanjutnya adalah periode tahun yang diteliti. Selanjutnya, dalam pengukuran rasio, penelitian ini hanya menggunakan rasio keuangan yang diproses dengan rasio CAMEL. Pemilihan metode ini diharapkan dapat diketahui konsistensi hasil penelitian terdahulu dengan keadaan yang ada sekarang.

Perbedaan bank syariah dan bank konvensional terletak pada banyak hal. Bukan hanya terkait penggunaan dasar hukum pelaksanaan sistemnya saja, melainkan beberapa aspek penting lainnya seperti keuntungan, orientasi, investasi, hingga keberadaan dewan pengawas pada kedua bank juga berbeda. Dari aspek hukum, bank syariah mendasarkan pada Alquran dan Hadist yang telah difatwakan oleh MUI, sementara bank konvensional mendasarkan pada hukum positif yang berlaku. Usaha yang dibiayai dengan investasi bank syariah adalah usaha yang halal saja, sementara untuk bank konvensional seluruh usaha dapat dibiayai. Dalam hubungannya dengan nasabah, bank syariah lebih

menekankan pada aspek kemitraan, sedangkan pada bank konvensional disebut dengan kreditur dan debitur. Sistem keuntungan bank syariah dilakukan dengan sistem bagi hasil sementara pada bank konvensional diberikan dengan bunga.

LANDASAN TEORI

Industri perbankan adalah salah satu industri yang ikut berperan serta dalam pasar modal, disamping industri lainnya seperti industri manufaktur, pertanian, pertambangan, properti dan lain-lain. Bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran (Dendrawijaya, 2000:25). Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, yang dimaksud Bank adalah "Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak".

Bank merupakan lembaga keuangan yang fungsi pokoknya memberikan jasa-jasa finansial dan lalu lintas pembayaran serta peredaran uang. Bila dilihat dari usahanya, bank dapat diartikan sebagai suatu badan usaha yang kegiatan utamanya menerima simpanan dari masyarakat dan atau dari pihak lainnya kemudian mengalokasikannya kembali untuk memperoleh keuntungan serta menyediakan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran (Hasibuan, 2001:64). Aktivitas utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan yang menjadi sumber dana bank, kemudian menyalurkannya dalam bentuk kredit, yang sebaiknya tidak hanya didorong oleh motif memperoleh keuntungan sebesar-besarnya bagi pemilik tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup orang banyak (Dhian, 2012:21).

Pada dasarnya falsafah yang melandasi kegiatan usaha bank adalah kepercayaan dari nasabah. Sebagai lembaga kepercayaan, bank dalam operasinya lebih banyak menggunakan dana masyarakat dibandingkan dengan modal sendiri dari pemilik atau pemegang saham. Oleh sebab itu pengelola bank dalam melakukan usahanya dituntut untuk menjaga keseimbangan antara pemeliharaan likuiditas yang cukup dengan pencapaian rentabilitas yang wajar serta pemenuhan kebutuhan modal yang memadai sesuai dengan jenis penanamannya.

Menurut Kasmir (2007) yang dimaksud dengan perbankan adalah sesuatu yang menyangkut bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melakukan kegiatan usahanya. Sedangkan pengertian bank sendiri adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Menurut SK Menteri Keuangan RI Nomor 792 Tahun 1990 pengertian bank adalah suatu badan usaha yang kegiatannya di bidang keuangan melakukan penghimpunan dan penyaluran dana kepada masyarakat terutama guna membiayai investasi perusahaan. Sedangkan menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 *tentang Perbankan*, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak. Crosse dan Hempel dalam Ardiani (2007) mengemukakan bahwa bank adalah suatu organisasi yang menggabungkan usaha manusia dan sumber-sumber keuangan untuk melaksanakan fungsi bank dalam rangka melayani kebutuhan masyarakat dan untuk memperoleh keuntungan bagi pemilik bank.

Bank sebagai lembaga keuangan sangat mendukung kemajuan lalu lintas pembayaran, perdagangan dan pembangunan ekonomi. Bank berperan mengumpulkan dana masyarakat (dalam bentuk tabungan) dan menjadi sumber pembayaran modal (kredit) pada perusahaan. Bank sebagai pelaksana lalu lintas pembayaran mendorong kemajuan perdagangan, barter ke perdagangan uang yang pada akhirnya ke perdagangan kredit, sehingga pembangunan ekonomi semakin maju.

Kegiatan-kegiatan yang dijalankan oleh bank pada dasarnya ditentukan antara lain oleh fungsi-fungsi yang melekat pada bank yang bersangkutan. Menurut Reksoprayitno (1997) fungsi bank adalah :

1. Fungsi Pengumpul Dana, melalui pengumpulan uang masyarakat dalam bentuk tabungan, giro, dan deposito. Ketiga sumber dana tersebut merupakan sumber modal bank selain sumber modal yang berasal dari modal bank, yang terdiri dari modal penyertaan dan laba yang tidak dibagikan.
2. Fungsi Pemberian Kredit, yang merupakan salah satu bentuk usaha bank. Usaha ini dianggap paling menguntungkan pihak bank dan tidak banyak mengganggu likuiditas bank karena biasanya berupa kredit jangka pendek.
3. Fungsi Penanaman Dana atau Investasi, dalam bentuk surat berharga, baik surat tanda kepemilikan (saham) atau surat tanda utang (obligasi, surat wesel).
4. Fungsi Pembayaran, melalui pencairan cek, bilyer giro, surat wesel, transfer uang, dan sebagainya.
5. Fungsi Pemindahan Uang, yakni kegiatan transfer yang dari suatu bank ke bank lainnya.

Pengukuran kinerja merupakan analisis data serta pengendalian bagi perusahaan. Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Bagi investor informasi mengenai kinerja perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah mereka akan mempertahankan investasi mereka di perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain. Selain itu pengukuran juga dilakukan untuk memperlihatkan kepada penanam modal maupun pelanggan atau masyarakat secara umum bahwa perusahaan memiliki kreditibilitas yang baik (Munawir, 2002:85).

Pengukuran kinerja didefinisikan sebagai *“performing measurement”* (pengukuran kinerja) adalah kualifikasi dan efisiensi perusahaan atau segmen atau keefektifan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi. Dengan demikian pengertian kinerja adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu (Hanafi, 2003: 69).

Dalam bukunya Halim (2003: 17) yang berjudul “Analisis Investasi” menyebutkan bahwa ide dasar dari pendekatan fundamental ini adalah bahwa harga saham dipengaruhi oleh kinerja perusahaan. Apabila kinerja perusahaan baik maka nilai usaha akan tinggi. Dengan nilai usaha yang tinggi membuat para investor melirik perusahaan tersebut untuk menanamkan modalnya sehingga akan terjadi kenaikan harga saham. Sebaliknya, apabila terdapat berita buruk mengenai kinerja perusahaan maka akan menyebabkan penurunan harga saham pada perusahaan tersebut. Atau dapat dikatakan bahwa harga saham merupakan fungsi dari nilai perusahaan.

Kinerja keuangan dapat diukur melalui rasio-rasio kinerja keuangan, seperti rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio rentabilitas. Rasio likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Beberapa rasio likuiditas yang sering dipergunakan dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan antara lain: *Cash Ratio (CR)*, *Reserve Requirement (RR)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, dan *Loan to Asset Ratio (LAR)* (Loen dan Ericson, 2008). Sedangkan untuk perusahaan di Indonesia, rasio likuiditas yang sering digunakan adalah LDR (*Loan to Deposit Ratio*).

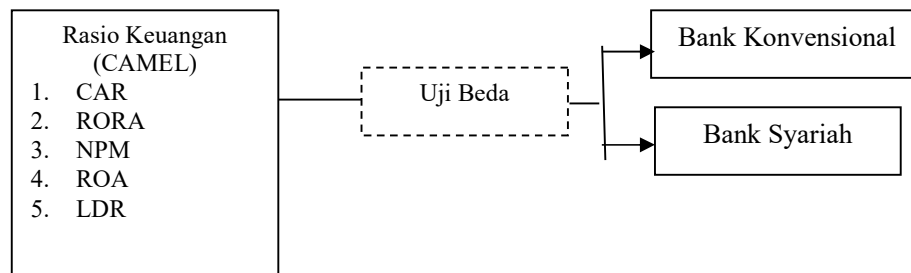
Peraturan Bank Indonesia No.9/1/PBI/2007 CAMEL merupakan salah satu metode atau cara untuk mengukur kinerja bank. CAMEL merupakan alat ukur resmi yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk mengukur kesehatan bank syariah di Indonesia. Menurut Triandaru dan Budisantoso (2006:53) salah satu cara untuk melakukan penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor *capital, asset quality, management, earning dan liquidity*. Metode penilaian kinerja keuangan bank mengenai tingkat kesehatan bank menurut standar Bank Indonesia menggunakan lima aspek yang dikenal dengan istilah CAMEL.

Pada penelitian ini, proksi pengukuran kinerja keuangan dilakukan dengan rasio-rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio rentabilitas. Hanya saja, tidak semua rasio yang ada di dalam rasio rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio rentabilitas digunakan seluruhnya. Penulis hanya membatasi pada rasio CAMEL yang merupakan kepanjangan dari CAR, Aset Quality, Management, Earning dan Liability. Penjelasan rasio CAMEL tersebut dipaparkan berikut ini.

Kerangka Analisis

Secara skematis, kerangka analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar .1
Kerangka Analisis



METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013) penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan dan menjelaskan fenomena tertentu. Pendekatan kuantitatif dilakukan untuk menjelaskan fenomena lapangan dengan perhitungan angka-angka statistik. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia melalui laman www.idx.co.id. Adapun jenis data yang dikumpulkan adalah berupa laporan keuangan 31 Desember (neraca dan rugi-laba), tanggal pengumuman laporan keuangan 31 Desember, dan data harga saham harian dari masing-masing bank (bank konvensional dan bank syariah).

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji beda dengan menggunakan *Analysis of Variance (ANOVA)* yang merupakan metode untuk menguji hubungan antar satu variabel dependen (metrik) dengan satu atau lebih variabel independen (non metrik atau kategorikal). *Analysis of Variance* digunakan untuk mengetahui pengaruh utama (*main effect*) dan pengaruh interaksi (*interaction effect*) dari variabel independen kategorikal variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan pengaruh interaksi adalah pengaruh sesama atau *Joint effect* dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013).

Kriteria pengujiannya adalah :

- Jika nilai *p-value* < *alpha* 0,05; maka terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara bank konvensional dan bank syariah.
- Jika nilai *p-value* > *alpha* 0,05; maka tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara bank konvensional dan bank syariah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji beda rata-rata digunakan untuk menguji perbedaan antara dua kelompok sampel tertentu (Santoso, 2002). Penelitian ini bertujuan mengetahui perbedaan kinerja keuangan yang diukur dengan metode CAMEL antara Bank konvensional dan Bank syariah. Untuk keperluan ini digunakan alat analisis *One Way Anova (F-test)*. Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut :

- Jika probabilitas (*sig.*) < *alpha* 0,05; maka terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan bank konvensional dengan bank syariah.
- Jika probabilitas (*sig.*) > *alpha* 0,05; maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan bank konvensional dengan bank syariah.

Proses perhitungan dan pengolahannya dilakukan dengan bantuan program *SPSS versi 16*. Hasil dari pengolahan data tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil Perhitungan ANOVA

		Mean	F	Sig.
CAR	Bank Konvensional	22,8417	59,134	0,000
	Bank Syariah	2,4748		
RORA	Bank Konvensional	1,0750	2,083	0,151
	Bank Syariah	2,4827		
NPM	Bank Konvensional	0,0136	5,586	0,019
	Bank Syariah	0,1608		
ROA	Bank Konvensional	0,0706	22,004	0,000
	Bank Syariah	0,0098		
LDR	Bank Konvensional	4,7322	5,898	0,016
	Bank Syariah	1,2635		

Sumber : Hasil Penelitian, 2018 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1 di atas diketahui bahwa:

- 1) Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank konvensional dengan kinerja keuangan Bank syariah dilihat dari rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Hal ini dibuktikan dengan nilai *p-value* sebesar 0,000 < *alpha* 0,05.
- 2) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank konvensional dengan kinerja keuangan Bank syariah dilihat dari rasio *Return On Risk Asset (RORA)*. Hal ini dibuktikan dengan nilai *p-value* sebesar 0,151 > *alpha* 0,05.
- 3) Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank konvensional dengan kinerja keuangan Bank syariah dilihat dari rasio *Net Profit Margin (NPM)*. Hal ini dibuktikan dengan nilai *p-value* sebesar 0,019 < *alpha* 0,05.

- 4) Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank konvensional dengan kinerja keuangan Bank syariah dilihat dari rasio *Return on Aset* (ROA). Hal ini dibuktikan dengan nilai p-value sebesar $0,000 < \alpha 0,05$.
- 5) Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank konvensional dengan kinerja keuangan Bank syariah dilihat dari rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Hal ini dibuktikan dengan nilai p-value sebesar $0,016 < \alpha 0,05$.

Pembahasan

Perbedaan Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa rasio CAR bank konvensional dan bank syariah memiliki perbedaan. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung unsur risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank.

Rasio kecukupan modal (CAR) untuk Bank konvensional lebih baik dibandingkan dengan Bank Syariah selama tahun 201-2019, di mana rasio CAR bank konvensional lebih tinggi dibandingkan dengan bank Syariah. Hal ini dibuktikan dengan dengan nilai rata-rata rasio CAR bank konvensional sebesar 22,794, sedangkan nilai rata-rata CAR bank Syariah sebesar 0,1825.

Relatif tingginya rasio CAR yang terjadi pada bank konvensional dibandingkan dengan rasio CAR bank Syariah disebabkan karena bank konvensional memiliki tingkat risiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan bank Syariah. Risiko ini muncul karena isi neraca pada bank syariah berbeda dengan neraca pada bank konvensional. Hal ini menunjukkan dengan adanya perbedaan risiko-risiko yang dihadapi maka akan memberi dampak perbedaan pula antara rasio CAR bank konvensional dan bank syariah. Pada bank Syariah nilai aktiva tertimbang terhadap modal yang dimilikinya mengikuti prinsip Syariah, sehingga risiko usaha dipikul oleh kedua belah pihak (kreditur dan debitur).

Hasil penelitian terkonfirmasi dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2012) yang menemukan bahwa kinerja keuangan bank umum konvensional lebih baik di bandingkan dengan bank umum syariah dilihat dari rasio CAR. Nilai CAR bank umum syariah berada di bawah bank umum konvensional. Penelitian lain yang mendukung penelitian ini adalah penelitian Rahman (2012) yang menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja secara signifikan antara bank umum konvensional dan bank umum syariah dilihat dari rasio CAR. Jadi, berdasarkan hasil penelitian dapat dibuktikan bahwa kinerja bank konvensional dan bank Syariah dari rasio CAR memiliki perbedaan yang signifikan. Jika dilihat dari rasio CAR yang diperoleh, diketahui bahwa kinerja bank konvensional lebih baik jika dibandingkan dengan kinerja bank Syariah.

Perbandingan Rasio *Return On Risk Asset* (RORA)

RORA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank. Dalam laporan keuangan bank syariah terdapat akun aktiva yang berbeda dengan akun aktiva yang ada di bank konvensional, seperti adanya pembiayaan berdasarkan akad *qardh* yaitu pembiayaan dalam bentuk pinjaman dana kepada nasabah dengan ketentuan bahwa nasabah wajib mengembalikan dana yang diterimanya pada waktu yang telah disepakati.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa rasio RORA antara bank syariah dan bank konvensional tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Hal ini dilihat dari nilai rata-rata kedua jenis bank, di mana nilai RORA bank syariah memiliki rata-rata lebih tinggi beberapa point jika dibandingkan dengan nilai rata-rata bank konvensional. Nilai rata-rata RORA bank konvensional sebesar 1,0749 dan rata-rata RORA bank Syariah sebesar 2,4827.

Hasil nilai RORA tersebut terkonfirmasi dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/25/PBI/2009 yang menyatakan bahwa jika bank memiliki rasio RORA antara 3%-6% maka memiliki kinerja cukup baik. Dari hasil penelitian dan perbandingan tersebut, maka diketahui bahwa kedua jenis bank memiliki kemampuan dalam aktiva untuk menghasilkan laba usaha yang belum baik.

Menurut Prasetyo (2008) kualitas aktiva produktif merupakan kualitas aset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Tingkat kelangsungan usaha bank berkaitan erat dengan aktiva produktif yang dimilikinya, oleh karena itu manajemen bank dituntut untuk senantiasa dapat memantau dan menganalisis kualitas aktiva yang dimiliki kualitas aktiva produktif menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan risiko pembiayaan yang dihadapi bank akibat pemberian pembiayaan dan investasi dana (Dewi, 2010).

Jadi, dari hasil penelitian diketahui bahwa peningkatan atau penurunan RORA disebabkan naik turunnya kemampuan suatu bank mengoptimalkan kinerjanya melalui ekspansi usaha. Jika ditelusuri, secara agregat kinerja bank syariah dari rasio RORA tentu saja lebih baik jika dibandingkan dengan bank konvensional karena wilayah kerja bank konvensional lebih luas bahkan ada yang memiliki cabang di luar

negeri, dan biasanya menggunakan nilai tukar (mata uang) internasional yang memiliki kurs lebih tinggi dibandingkan dengan nilai tukar rupiah.

Perbandingan Rasio *Net Profit Margin* (NPM)

Aspek manajemen pada penilaian kinerja bank dalam penelitian tidak dapat menggunakan pola yang ditetapkan Bank Indonesia karena adanya keterbatasan data tetapi sesuai dengan data yang tersedia. Aspek manajemen bank yang mencakup manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas, dan manajemen likuidasi yang akhirnya akan mempengaruhi perolehan laba. Faktor penilaian manajemen dilakukan menggunakan rasio *Net Profit Margin* (NPM) yang menggambarkan tingkat keuntungan bank (*net income*) dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kinerja bank syariah dan bank konvensional dilihat pada rasio *net profit margin* (NPM) menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan besarnya nilai rata-rata NPM kedua jenis bank, di mana bank syariah memiliki nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan bank konvensional.

Perbandingan Rasio *Return On Asset* (ROA)

Analisis rasio rentabilitas bank adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Rasio rentabilitas yang digunakan adalah *Return On Asset* (ROA). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa perbandingan rasio ROA pada bank syariah dan bank konvensional terjadi perbedaan yang nyata. Hasil ini dibuktikan dengan rata-rata nilai ROA bank konvensional sebesar 0,0706% dan rata-rata nilai ROA bank Syariah sebesar 0,0098%. Kondisi menunjukkan bahwa bank konvensional dan bank Syariah tidak memiliki perbedaan kinerja secara signifikan. Jika dikonfirmasi dengan ketentuan Bank Indonesia, nilai ROA yang dipersyaratkan adalah sebesar 1,25% (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP/2004), maka nilai ROA bank konvensional dan bank syariah masih sangat rendah.

Walaupun demikian, seharusnya hal ini terjadi perbedaan. Pada perbankan syariah, keuntungan maupun kerugian ditanggung bersama oleh pihak bank dan nasabah. Hal ini sesuai dengan prinsip pada pembiayaan untuk mendapatkan bagi hasil. Berbeda halnya pada perbankan konvensional, dimana kerugian ditanggung oleh nasabah sendiri. Bank konvensional hanya mendapatkan pendapatan bunga sesuai dengan jumlah modal yang dipinjamkan tanpa memikirkan untung atau rugi.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2012) yang menemukan bahwa kinerja keuangan bank umum konvensional lebih baik di bandingkan dengan bank umum syariah dilihat dari rasio ROA. Nilai ROA bank umum konvensional berada di atas bank umum syariah. Penelitian lain oleh Rahman (2012) menemukan bahwa terdapat perbedaan kinerja secara signifikan antara bank umum konvensional dan bank umum syariah dilihat dari rasio ROA.

Perbandingan Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa rasio LDR kedua jenis bank dalam penelitian menunjukkan perbedaan nyata. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata LDR kedua jenis bank menunjukkan perbedaan. Rata-rata nilai LDR bank konvensional sebesar 4,73% lebih tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata nilai LDR bank Syariah sebesar 1,26%. Jika nilai tersebut dibandingkan dengan ketentuan Bank Indonesia (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP/2004), maka nilai yang diperoleh oleh kedua jenis bank masih sangat rendah. Dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP/2004 tersebut, mensyaratkan nilai LDR bank adalah 200% (bank dalam kondisi likuid), sedangkan jika di bawah 200% maka bank memiliki likuiditas yang rendah.

Namun, dari hasil penelitian diketahui bahwa perbedaan kinerja pada rasio LDR terjadi karena bank konvensional maupun bank syariah memiliki jumlah yang berbeda dalam menggunakan dana pihak ketiga berupa pinjaman jangka pendek (dari tabungan dan deposito), sehingga aktiva kedua jenis bank tersebut memiliki kemampuan yang tidak sama dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya jika sewaktu-waktu pihak ketiga (penabung) menarik dananya secara besar-besaran.

Rasio FDR (*financial deposit ratio*) merupakan salah satu indikator kesehatan likuiditas bank syariah. FDR sering digunakan oleh analisis keuangan dalam menilai kinerja keuangan bank terutama dari seluruh jumlah kredit yang diberikan oleh bank dengan dana yang diterima oleh bank.

Dalam perbankan syariah, dana nasabah dikelola dalam bentuk titipan atau investasi. Dana titipan ini dapat diartikan bahwa dana dapat dicairkan kapan saja nasabah membutuhkan. Hal ini jelas

berbeda dengan deposito pada perbankan konvensional, yang mana deposito merupakan upaya untuk membungakan uang. Ningsih (2012) menemukan bahwa kinerja keuangan bank umum konvensional lebih baik di bandingkan dengan bank umum syariah dilihat dari rasio LDR. Nilai LDR bank umum konvensional berada di atas bank umum syariah. Penelitian lain oleh Rahman (2012) menemukan bahwa terdapat perbedaan kinerja secara signifikan antara bank umum konvensional dan bank umum syariah dilihat dari rasio DDR. Berdasarkan pendapat Scot (1997) semakin kecil rasio LDR, maka semakin tinggi kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya (likuid), sebaliknya, semakin besar rasio LDR maka semakin tidak likuid suatu bank. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bank konvensional lebih likuid dibandingkan dengan bank syariah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank konvensional dengan kinerja keuangan Bank syariah dilihat dari rasio Capital Adequacy Ratio (CAR). Hasil ini menunjukkan bahwa jika bank memiliki nilai CAR yang semakin tinggi, maka kinerja bank semakin tinggi atau semakin baik.
2. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank konvensional dengan kinerja keuangan Bank syariah dilihat dari rasio Return On Risk Asset (RORA). Hasil ini menunjukkan bahwa kedua jenis bank memiliki kinerja yang belum baik.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank konvensional dengan kinerja keuangan Bank syariah dilihat dari rasio Net Profit Margin (NPM). Hasil ini menunjukkan bank memiliki kemampuan yang berbeda dalam menghasilkan laba. Jika bank memiliki nilai NPM yang semakin tinggi, maka kinerja bank semakin tinggi atau semakin baik.
4. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank konvensional dengan kinerja keuangan Bank syariah dilihat dari rasio Return on Aset (ROA). Namun, dari hasil pengukuran kinerja ini menunjukkan bahwa kedua jenis bank memiliki kinerja yang masih rendah.
5. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank konvensional dengan kinerja keuangan Bank syariah dilihat dari rasio Loan to Deposit Ratio (LDR). Hal ini menunjukkan bahwa bank konvensional dan Syariah memiliki kemampuan yang berbeda dalam mengembalikan dana pihak ketiga. Jika bank memiliki nilai LDR yang semakin tinggi, maka kinerja bank semakin tinggi atau semakin baik.

Saran

1. Bagi pihak investor sebelum memutuskan untuk berinvestasi terhadap suatu bank, hendaknya mempertimbangkan faktor-faktor kesehatan dan kinerjanya dengan melihat rasio CAMEL, yang diprosikan:
 - a) CAR, yaitu tidak hanya mempertimbangkan besarnya tingkat rasio namun juga mempertimbangkan jumlah modal serta faktor pembagiannya (besarnya nilai ATMR).
 - b) RORA, yaitu dengan mempertimbangkan faktor risiko dari jenis *asset* yang diputar di dalam operasional bank tersebut.
 - c) NPM, yaitu dengan melihat besarnya rasio dan jumlah keuntungan dari usaha bank dibandingkan dengan rendahnya biaya operasional serta mempertimbangkan reputasi dari manajemen bank.
 - d) ROA, yaitu dengan mempertimbangkan kemampuan manajemen mengelola aktiva dalam menjalankan usaha (meningkatkan *earning per share*).
 - e) LDR, dengan memperhatikan rasio yang sehat (dalam kisaran 80%-90%) juga memperhatikan jenis dan risiko kredit yang disalurkan.
2. Bagi peneliti selanjutnya untuk dapat melihat atau mengukur faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan kinerja keuangan antara Bank Konvensional dan Bank Syariah. Selain itu, dalam mengukur kinerja hendaknya menggunakan metode pengukuran kinerja keuangan yang terbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, P., 1998. Laporan Keuangan Tahunan dan Laporan Publikasi, BI Press, Jakarta.
Alwi, 1993. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: Liberty
Ardana, 2003. Kamus Perbankan Indonesia, Bank Indonesia, Jakarta

- Ardiani, S., 2007. Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, PBI, Jakarta.
- Bank Indonesia, 2003. Laporan Kinerja Finansial Perbankan, BI, Jakarta
- Bank Indonesia, 2016. Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Jakarta.
- Beaver, 1997. Financial Management Theory and Practice, Prentice Hall, New Jersey.
- Dages, 2000. Financial Management, McGraw Hill, New Jersey.
- Dendrawijaya, 2000 Manajemen Keuangan Perusahaan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dewi, S.A., 2010. Analisis Fee Based Income Dampaknya terhadap Profitabilitas, Jurnal Bisnis, Manajemen dan Ekonomi, Vol. 9 No. 9 Hal. 2250-2260
- Djiwandono, J. Soedrajat, 2002. Masalah Burden Sharing Pembiayaan BLBI antara Pemerintah dan BI, <http://www.pasific-link.com/kolompakar>
- Dhian, R., 2012. Bank dan Lembaga Keuangan, Salemba Empat Jakarta.
- Ferrouhi, E.M., 2014. Moroccan Banks Analysis Using CAMEL Model, International Journal of Economics and Financial Issues, Vol. 4 No. 3 Hal. 622-627
- Foster, 1996. Financial Management Theory and Practice, Prentice Hall, New Jersey.
- Ghozali, Imam, 2013. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS, BP UNDIP, Semarang.
- Gie, Kwik Kian, 1994. Krisis dan Teori Ekonomi Kuno yang Usang. <http://www.kompas.com/9907/05/utama>
- Halim, 2003. Analisis Laporan Keuangan, Salemba Empat, Jakarta.
- Hanafi, F., 2003. Analisis Laporan dan Kinerja Keuangan, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Handayani, Puspita Sari, 2005. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank konvensional dan Bank Swasta yang Listed di Bursa Efek Jakarta, <http://www.google.co.id/publikasiilmiah/9809/html>
- Hasibuan, Harahap, 2001. Analisis Krisis Atas Laporan Keuangan, Edisi Pertama, PT Raja Grafindo, Jakarta.
- Horrigan, 1996. Financial Management Theory and Practice, Prentice Hall, New Jersey.
- Info Bank, 2016. Risiko Kebangkrutan, Jakarta
- Kasmir, 2007. Manajemen Perbankan, Edisi Pertama, Raja Grafindo, Jakarta
- Kuncoro, 2002. Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Lawder, 1999. Micro-Finance in Bangladesh, Asian Economic Journal, Vol. 11, No. 24, 155-168
- Lawder, J., 1999. Financial Management, McGraw Hill, New York.
- Loen, N. dan Ericson, K. 2008. Analisis Perbandingan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah. Jurnal. STIE-AUB Surakarta
- Munawir, S. 2002. Analisis Laporan Keuangan, Edisi Keempat, Liberty, Yogyakarta.
- Nasser M., dan E. Aryati, 2000. "Model Analisis CAMEL untuk Memprediksi Financial Distress pada Sektor Perbankan yang Go Public", JAAI, volume 4 No. 2 Hal. 111-127
- Ningsih, Widya Wahyu, 2012. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional, Karya Ilmiah, UMS, Surakarta
- Nizar dan Syahrul, 2000. Dasar-dasar Pembelian Perusahaan, BPFE, Yogyakarta.
- Ou & Penman, 1999. Corporate Customers' Adoption of Internet Banking: Case of Klang Valley Business Firm in Malaysia. International Journal of Business and Management, Vol. 4, No. 4
- Payamta dan Macfoedz, 1999. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, Media Ekonomi Publishing, Universitas Trisakti, Jakarta.
- Penman, P., 1999. Bank Privation and Performance Convergence, Reaseleare Research Paper, Page 1 – 49.
- Prasetyo, I., 2008. Analisis Pengaruh CAR, NIM, BOPO, LDR, NPL terhadap Perubahan Laba (Studi Kasus Pada Bank Non Devisi di Indonesia Periode 2003-2007). Tesis Universitas Diponegara Semarang, tidak dipublikasikan
- Rahman, M.F., 20012. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Industri Perbankan di Indonesia. Karya Ilmiah, UMS, Surakarta
- Reksoprayitno, R. 1997. Laporan Keuangan Perusahaan, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Riyanto, B., 1992. Analisa Laporan Keuangan, Rineka Cipta, Jakarta
- Rohmelawati, 2015. Studi Komparatif Kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional, Juristek, Vol. 4 No. 1 Hal. 1-15
- Santoso, Singgih, 2002. Pengolahan Data dengan Program SPSS, Indeks Kelompok Gramedia, Jakarta.
- Saunders, 2000. The Economics of Money, Banking, and Financial Markets, Pearson International Edition : Seventh Edition Update, Pearson Addison Wesley, New York.
- Scot, J.R, 1997. Laporan Kinerja Keuangan Perusahaan, Edisi Bahasa Indonesia, Indkes, Jakarta.
- Siamat, Dahlan, 1993. Manajemen Lembaga Keuangan, Edisi Ketiga, Lemlit UI Press, Jakarta.

- Sinke, S., 1975. *Penyusunan Laporan Keuangan*, Edisi Bahasa Indonesia, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Soendoro, Sri Haryati, 2001. "Kinerja Keuangan Bank-bank Beku Operasi, Take Over, Rekapitulasi, dan Sehat Tahun 1992 – 1998, Ventura, Vol. 4 No. 2 Hal. 97-101.
- Sucianti dan Naomi, 2009. *Menguji Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah IPO*, UGM Press, Yogyakarta.
- Sunggono, Bambang, 1995. *Pengantar Hukum Perbankan*, CV. Mandar Maju, Jakarta.
- Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 26/20/KEP/DIR tentang Laporan Keuangan Bank, Jakarta
- Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 27/119/KEP/012 tentang Laporan Keuangan Bank, Jakarta
- Surat Keputusan Direktur Bank Indonesia Nomor 31/148/KEP/DIR tentang Laporan Keuangan Bank, Jakarta
- Surat Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor 792 Tahun 1990 tentang Perbankan, Jakarta
- Susilo, Y. Sri, S.T. dan A. Totok, B.S., 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Salemba Empat, Jakarta
- Sutaryono, 2007. *Kinerja Bank Umum Swasta Indonesia*, Jurnal Ekonomi Fakultas Ekonomi Tarumanegara, Vol. III No. 02
- Taswan, 2000. *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Triandaru, S & Budi Santoso, T. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Edisi 2, Salemba Empat, Jakarta
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan, Jakarta
- Wilopo, 2001. *Analisis Laporan Keuangan*. Buku 2 Edisi 8. Jakarta: Salemba Empat
- Witjaksono, A. dan Yunistriani, A. 2011. Analisis Komparatif Kinerja Keuangan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional berdasarkan Metode CAMEL, *Binus Business Review*, Vol. 2 No. 1 Hal. 485-501
- Zainal, 2008. *Manajemen Keuangan*, Ghalia Indonesia, Jakarta.